

Abstract

Forwarding of The da'wah messages in oral language. Oral language in this context is transmitted, trasacted and transformed from relevan values. Even if the message of da'wah in oral language is culture frame that eksist in community, but its posite not outside of principles: qulan sadidan, Balighan, ma'rufan, kariman, layyinan, dab qoulan maysuran, that the message od da'wah can be manual by people dan followed it, because da'I is a available person for people followed it all.

خلاصة

استعملت رسائل الدعوة اللغة المحكية لبناء التفاهم بين الدعوة والمدعوين. وهي شكل من أشكال المعاملة، ونقل وتحويل القيم وفقا للتعاليم الإسلامية. على الرغم من رسائل الدعوة في لغة الخطاب هي الإطار الثقافي القائم في المجتمع، ولكن لا يزال لم يخرج من مبادئ القول السديد والبلغ والمعروف والكريم واللين والميسور بحيث الدعوة رسالة ينبغي استماعها واتباعها، لأن الداعي شخص اسوة لكافة الناس

Kata Kunci:

Pesan-pesan dakwah, *Mafhum* dakwah, prinsip *qoulan*, Makna dan bahasa tutur, dan Citra Da'i

Pendahuluan

Kata "Dakwah" berasal dari bahasa Arab, yang artinya ajakan, seruan, panggilan. Menurut Kuswata,

dan Suryakusumah¹ (1990:12) dalam buku “Komunikasi Islam”, dakwah adalah suatu cara dari ilmu pengetahuan yang mengajarkan teknik dan seni menarik perhatian orang lain guna mengikuti suatu idologi dan perbuatan tertentu”. Jika dakwah diartikan sebagai suatu usaha, maka usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam yang berarti menggunakan pendekatan “*bilhikmah mauidhoh dan hasanah*”.

Ali Abdul Halim Mahmud² (1995:30) dalam buku “Dakwah Fardiyah” yang dimaksud seruan atau ajakan, ialah: usaha seorang da’i yang berusaha lebih dekat dengan mengenal *Mad’uw* untuk dituntun ke jalan Allah³ oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah ia harus menyertainya dan senantiasa membina persaudaraan dengan siapapun harus didasarkan karena Allah SWT.

Seruan dan atau ajakan sebagai landasan dalam berdakwah, dijelaskan dalam firman Allah Al-Qur’an surat Al-Fushilat:33-35:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal soleh, dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang menyerah diri? dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tidaklah (kejahatan itu) dengan orang yang lebih baik maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seoralah-olah telah menjadi teman. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianunggrahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugraahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan menggangumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Alloh. Sesungguhnya Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui”.

¹ Kuswata dan Suryakusumah, 1990, h. 12.

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 30.

³ Idem

Kemudian dalam surat Ali Imron ayat 104;
“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan diantara kamu yang menyeru/mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kepada yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Menyeru atau mengajak merupakan inti dalam proses dalam proses dakwah seorang dai menyampaikan pesan-pesan moralnya kepada mad’u dengan menggunakan bahasa yang terbaik atau yang dikenal dengan bahasa tutur. Oleh karena itu penggunaan bahasa tutur bagi seorang da’i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah lisan merupakan bagian yang integral dan harus dimiliki oleh setiap insan dakwah yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal di mana masyarakat. Pesan-pesan dakwah yang diungkapkan dari da’i kepada mad’u itulah sebagai bahasa tutur. Proses bahasa tutur itu sendiri merupakan ungkapan yang didasari pada etika dan norma bahasa serta harus memiliki kebermaknaan yang mudah diterima oleh mad’u dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Richards, bahasa tutur adalah “*the things we actually do when we speak or the minimal unit of speaking can be said to have a function*”.⁴

Jadi bahasa tutur merupakan perbuatan yang diaktualisasikan melalui perkataan atau pada suatu unit minimal membicarakan tentang suatu fungsi. Dalam Al-Qur’an, bahasa tutur diartikan sebagai relitas “*al-qoul*”. Kata *qoul* dalam konteks perintah (*amr*), menurut Ujang saefullah (2007:68) dalam buku Kapita Selekta Komunikasi ada enam prinsip komunikasi: *qulan sadidan* (QS. An-Nisa, 9) *al-Ahzab:70*), *qulan balighan* (QS, An-Nisa;63), *qaulan ma’rufan* (QS. An-Nisa:5) *qaulan kariman* (QS. Al-Israa:23), *qaulan layyinan* (QS. At-Tahaa:44) dan *qaulan maysuran* (QS. Al-Israa:28).

⁴ Hodges, E. Richard, and Harris L., Theodore, *A Dictionary of Reading, and Related Term*, (USA: International Reading Association Inc., 1979), h. 147.

Mafhum Dakwah

Mafhum dakwah sebagai bagian dari Dakwah Fardiyah, menurut Ali Abdul Halim Mahmud sebagai “antonim dakwah jam’iyah atau “ammah” ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da’i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memudahkan al-mad’uw pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah”.⁵ Dakwah Fardiyah memiliki tiga pengertian yaitu *mafhum dakwah* (dakwah dalam bentuk seruan atau ajakan), *mafhum haraki* (dakwah sebagai gerakan) dan *mafhum tanzhimi* (dakwah dalam bentuk pengorganisasian).

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang “*mafhum*” dakwah, sebagaimana disebutkan di atas *mafhum* dakwah adalah dakwah sebagai seruan atau ajakan. Maksudnya dakwah sebagai usaha seorang da’i yang berusaha lebih dekat mengenal mad’unya untuk mengajak umatnya ke jalan yang dirindlai Allah SWT. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran dakwah da’i senantiasa membina persaudaraan umat hanya karena Allah SWT. Da’i mengajak dan menyeru mad’unya ke jalan keimanan, ketaatan, dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran Islam. Secara konten dakwah yang juga penting adalah bagaimana membangun dan meningkatkan umat agar memiliki sikap *Ta’awun* (tolong menolong) dalam kontek “*amar ma’ruf nahi munkar*”. Seruan atau ajakan dari seorang da’i kepada mad’u menggunakan perkataan atau bahasa (*qoulan*) yang baik. Dalam Al-Qur’an kata Qoulan dapat diklasifikasikan menjadi enam prinsip, yaitu:

- a. Prinsip *Qoulan Sadidan*. Paling sedikit dua kali dalam Alqur’an menyebut kata *qulan sadidan*, pertama, Allah SWT. Menyuruh manusia menyampaikan *qulan sadidan* untuk urusan anak yatim dan keturunan. “dan hendaklah orang-orang dakwat kalau di belakang hari, mereka meninggalkan keturunan yang lemah yang mereka kuatirkan (kesejahteraan). Hendaklah mereka berkata kepada Allah dan berkata dengan

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1995), h.29.

- qoulan sadidan*. Kedua, Allah memerintahkan *qoulan sadidan* sesudah taqwa: hai orang-orang yang beriman, berkatalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah *qoulan sadidan*.
- b. Prinsip *Qoulan Balighan*. “Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan *qoulan balighan*” (QS: An-nisa:63) kata *balighan* berarti fasih, jelas maknanya, terang tepat penggunaannya tentang apa yang dikehendaki.
 - c. Prinsip *Qoulan Ma’rufan*. Disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak lima kali, yaitu; surat An-Nisa ayat 5, An-Nisa ayat 8, surat Al-Baqarah ayat 263. Surat Al-Ahzab ayat 32, dan surat Al-Baqarah ayat 325. Kata *ma’rufan* dari ke lima ayat di atas, dituangkan dalam bentuk *isim maf’ul* berasal dari kata ‘*arafa*, bersinonim dengan kata *al-khair* atau *al-ihsan* yang artinya “baik”.
 - d. Prinsip *Qoulan Kariman*. Kata *qoulan kariman* disebut dalam Al-Qur’an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat Al-Israa ayat 32. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu-Bapakmu atau keduanya. Jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam memelihara kamu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan *ah* dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.
 - e. Prinsip *Qoulan Layyinan*. Dalam Al-Qur’an disebut hanya satu kali. “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thahaa:44).
 - f. Prinsip *Qoulan Mansyuran*. Dalam Al-Qur’an disebut hanya satu kali. “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhan-nya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (*baik*). (QS. Al-Israa’ ayat 28).

Qoulan sebagaimana dalam Al-Qur’an diartikan sebagai komunikasi efektif. Menurut Aristoteles menyebutkan, tiga cara yang efektif untuk mempengaruhi manusia, yaitu: *ethos*, sebagai

kreadibilitas komunikator, maksudnya berkata dengan jujur atau dapat dipercaya serta memiliki pengetahuan yang tinggi serta akan sangat efektif dalam mempengaruhi komunikannya. *Logos*, merupakan pendekatan rasional, maksudnya meyakinkan orang lain tentang suatu kebenaran argumentasi kita dalam mengajak mereka untuk berfikir, menggunakan akal sehat, membimbing sikiap kritis serta mampu menunjukkan bahwa kita benar karena secara rasional arbumen kita harus diterima. Dan *pathos*, pendekatan emosional yaitu bujuk komunikan untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarakan emosi mereka, serta sentuh keinginan dan kerinduan marena, dan kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka, tentu hal yang paling efektif dalam pendekatan dakwah adalah menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan bahasa tutur yang dibingkai dengan kerifan dalam berbahasa itu sendiri.

Urgensi Bahasa Tutar Sebagai Bahasa Dakwah

Secara leksikal bahasa tutur adalah bahasa lisan. Dalam kamus bahasa Indonesia bahasa tutur berarti: ucapan, kata, perkataan, ujaran, atau bahasa lisan (1988:1978).⁶ Menurut para ahli, antara lain Levinson (1983:24) mengatakan “bahasa tutur merupakan tindak bahasa atau tindak tutur yang merupakan gejala nyata dalam situasi tutur”. Dalam kenyatannya bahasa tutur itu adalah caramah, pidato dan yang seperti dengan hal tersebut (Brown dan Yule, 1986:231).

Apa yang dikatakan Brown jika dhubungkan dalam bentuk bahasa tutur Da’i dan Mad’u terjadi dalam bentuk dialog atau monolog, Harris dan Hodges menyatakan:

“Dialogue or dialog 1. n a conversation bertween two more persons or betwewn a personal and someting else. Such as computer. 2 n a conversation bartween character in a play. Novel. Or short story 3 n a litterery work written as conversation. As plato’s

⁶ Austin, J.L. (1962). *How to do Thing with Words*. Cambridge, Mass, Harvard U.P.

dialogues. 4 n a friendly axchenge of ideas especiaally on social issues, in search of agreement....”(1986:87).

Dijelaskan di atas, bahwa dialog adalah suatu bentuk percakapan antara dua orang atau lebih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, monolog adalah pembicara tunggal yang tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara. Dalam kaitannya dalam tulisan ini tentang pembicaraan dengan bahasa tutur dari seorang da'i kepada mad'u dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya harus dengan bahasa yang baik.

Sedangkan tindak tutur adalah bagian dari tuturan yang diungkapkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Austin membagi tindak tutur dalam lima kelompok. Yaitu:

- 1) Kelompok tuturan yang mengungkapkan penilaian (judgement) terhadap sesuatu perhitungan (recounting) pujian (appraisal) kelompok ini pada dasarnya mengungkapkan tuturan yang berhubungan dengan fakta atau nilai.
- 2) Kelompok tuturan yang mengungkapkan pelaksanaan kekuasaan (power) pengaruh atau hak seperti petunjuk (appointing) pemberian suara (votting), perintah (ordering), nasehat (advice) meminta perhatian (warning).
- 3) Kelompok tuturan yang mengungkapkan kelompok si penutur terikat (commited) terhadap kegiatannya seperti janji, permaluman atau deklarasi.
- 4) Kelompok tuturan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial, seperti ucapan maaf, ucapan selamat dsb.
- 5) Kelompok tuturan yang melibatkan pendidikan atau sikap.

Dialog merupakan proses interaksi antara da'i dengan jamaahnya. Mengacu pada epistemologi dakwah Islam, dapat diformulasikan katagori teori dakwah yang berfungsi memberikan penjelasan objektif problematika

dakwah Islam. Menurut Syukriadi Sambas⁷ bahwa makna “*Iltizam*” dari interaksi antarunsur dakwah Islam Penjelasanya sebagai berikut:

Pertama, iteraksi *da'i* dengan pesan dakwah melahirkan problem kualitas dan citra *da'i*, disebut teori citra *da'i*.

Kedua, interaksi dai dengan *mad'u* melahirkan problema kontek dakwah Islam. Teorinya disebut: (1) Teori dakwah *nafsiyah*, (2) teori Dakwah *Fardiyah*, (3) Teroti dakwah *fi'ah*, (4) Teori dakwah *hizbiyyah*, (5) teori dakkwah *ummah*, dan (5) teori dakwah antarbudaya.

Ketiga, interaksi *da'i* dengan metode dan media dakwah melahirkan problema efektifitas dakwah. Terotinya disebut teori keefektivitas dakwah.

Keempat, interaksi *mad'u* dengan *da'i* dan pesan dakwah melahirkan problema respon dakwah. Terotinya disebut teori medan dakwah.⁸

Kebermaknaan Bahasa Tuter

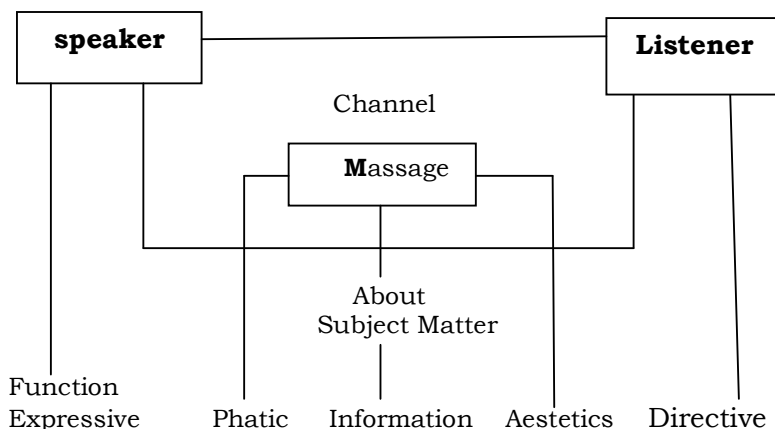
Fungsi bahasa tuter sangat erat kaitannya dengan pendekatan dalam dakwah Islam. Menurut Yacobson menyatakan bahwa bahasa tuter memiliki beberapa komponen yaitu: 1). *Speaker*, 2). *Reciver*, 3). *The chanel of communication*, 4) *the inguistic massage it self* dan 5). *Subjec matter* (leech, 1984:49).

Untuk lebih jelas dari kelima komponen dapat di lihat pada bagan 1 di bawah ini:

⁷ Syukriadi Sambas, *Pandangan Keilmuan UIN, Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: Gunung Djati Press, Bandung, 2008), h. 394.

⁸ Syukriadi Sambas, *Pandangan Keilmuan UIN, Pohon Ilmu Dakwah Islam*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008)

Bagan 1, komponen-komponen bahasa tutur



Komponen-komponen dan fungsi bahasa tutur

Pendapat Yacobson di atas tidak jauh dari pendapat Leech, diebol dan Kenneavy, namun mereka lebih memperjelas kedudukan komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa tutur, yaitu dengan adanya fungsi-fungsi tutur, misalnya tuturan berfungsi sebagai expressman (pengungkap, pencerah, pemernyata) yaitu orang yang mengekpresikan gagasan, ide, kehendak kepada pihak pendengar (*listener*), maka jika dikaitkan dengan *da'i* dan *mad'u* dalam suatu kegiatan dakwah dengan proses interaksi antara memberi dan menerima akan terjadi sebuah transaksi, tranmisi dan transformasi khususnya tentang ajaran Islam.

Maka posisi bahasa tutur tidak dapat dipisahkan dari hakekat bahasa. Sebab pembahasan bahasa tutur pada dasarnya mempersoalkan bahasa yang seharusnya dipakai atau dipergunakan harus dengan baik, dalam bahasa sunda makna pesan yang disampaikan "*kahartos tur karaos*" atau bagi yang menyampaikannya bagi seorang *da'i* mengucapkan bahasa yang disampaikan harus "*surti turngarti*". Apalagi jika menggunakan pendekatan Islam, perkataan atau bahasa yang digunakan oleh seorang *da'i* jauh harus lebih baik dan

lebih bermakna karena akan dijadikan sebagai tutunan bagi mad'unya. Penggunaan bahasa oleh seseorang merupakan cermin dari kepribadian orang tersebut, karena bahasa sebagai bentuk ekspresi seseorang. Sebagaimana dalam hadits “berkatalah dengan baik atau diam”.

Teori-teori kebahasaan yang terkenal pada pertengahan abad ke-20 memandang bahwa bahasa bukan semata-mata substansi isi maupun ekspresi, melainkan juga sebagai bentuk. Bentuk bahasa merupakan tanda atau lambang-lambang bunyi. Dengan bentuk tanda atau lambang itulah muncul bunyi. Dengan kata lain, arti atau makna muncul setelah adanya bentuk. Permasalahannya sekarang, bagaimana tentang keberadaan makna? Apakah makna itu muncul dari pikiran, kemudian lahirlah makna, atau sebaliknya? Menurut aliran ini makna lahir karena sentuhan lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi pikiran kemudian lahirlah tuturan yang bermakna. Sebagai contoh, "Saya suka makan buah delima karena telah melihat bentuk dan merasakan sendiri buah tersebut." Setelah hal itu dilakukan barulah mengekspresikan kepada pihak lain, bahwa buah delima rasanya manis.

Selanjutnya, bentuk tanda atau simbol bahasa yang diekspresikan itu berwujud apa dalam kegiatan berbahasa? Bentuk bahasa yang diekspresikan itu dalam kenyataan berbahasa sehari-hari berupa ujaran atau tuturan. Bentuk bahasa yang berupa ujaran ini dikembangkan oleh Bloomfield dan para pengikutnya, seperti Moulton. Dalam slogannya Moulton menyatakan bahwa bentuk bahasa adalah ujaran. Oleh karena itu, seseorang akan mengajarkan bahasa kepada pihak lain, harus diawali dari ujaran., dan ini sangat sejalan dengan dakwah sebagai ajarak atau anjuran.

Pandangan para ahli bahasa yang menganut paham bahwa bahasa terdiri atas bentuk, melahirkan suatu teori yang disebut teori struktural. Namun dalam perkembangannya, teori struktural itu mengalami perbedaan konsep. Bloomfield menganggap bahwa bentuk struktur itu merupakan tingkat unit bahasa yang terkecil, seperti pada tingkat fonem. *Bloomfield considers*

the structure as a line or sequence of the smallest units of the language, that is, as a sequence of is phonemes (Bloomfield dalam Mackey, 1978:21). Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Chomsky.⁹

Chomsky, on the other hand, starts by considering linguistics structure it self as a theory which generates all and only gramatical sentences. Considering language as mechanism for genering sentences, his theory uses a chain of transformations to link the most general structures of language, the sentence patterns, to the sequences of phonemes uttered as sound patterns. The theory attempts in language can produce an unlimited number of sentences (Chomcky, dalam Mackey, 1978:21).

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Chomsky berpendapat bahwa struktur kebahasaan itu semuanya merupakan kalimat-kalimat gramatikal. Bahasa merupakan mekanisme yang mampu membentuk kalimat-kalimat. Teori ini menggunakan rangkaian transformasi untuk menghubungkan struktur bahasa yaitu pola-pola kalimat dengan urutan fonem yang diucapkan sebagai pola bunyi. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimanakah unsur struktur yang jumlahnya terbatas yang terdapat dalam suatu bahasa tertentu dapat menghasilkan kalimat-kalimat yang jumlahnya tak terbatas.

Selanjutnya dikatakan bahwa struktur kalimat itu berawal dari kalimat inti (*kernel sentence*). Adapun ciri-ciri kalimat inti itu terdiri atas 1) *simple sentence* 2) *active*. 3) *affirmative*, and 4) *declarative* (Chomsky, 1972:139).

Pandangan teori bentuk bahasa itu berbeda dengan yang dikembangkan oleh Firth. Menurut Firth, bentuk bahasa itu terjadi karena adanya tuturan dalam suatu percakapan yang tidak terlepas dari konteks situasi pemakaiannya (Firth, 1978:34). Jadi, teori Firth ini menekankan bentuk bahasa dari segi ekspresi bukan dari bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari konteks

⁹ Brown, Dean, James, *Understanding Research in Sccond Language Learning*, (New York: Cambridge University Press, 1988)

situasi pemakaiannya. Bila teori ini diterapkan dalam penelitian bahasa tutur yang dilakukan oleh da'i dengan mad'unya dalam proses melaksanakan dakwah Islamiyah, maka teori Firth ini lebih sesuai, karena permasalahannya ialah untuk mengkaji kebermaknaan bahasa yang terjadi dalam konteks pemakaian yang nyata dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Al-Quran telah memberikan prinsip pesan-pesan dakwah bagi siapapun termasuk da'i untuk berkata seperti; *qulan sadidan* (QS. An-Nisa, 9) *al-Ahzab:70*), *qulan balighan* (QS, An-Nisa;63), *qaulan ma'rufan* (QS. An-Nisa:5) *qaulan kariman* (QS. Al-Israa:23), *qaulan layyinan* (QS. At-Tahaa:44) dan *qaulan maysuran* (QS. Al-Israa:28).

Dalam kegiatan dakwah ada beberapa hal dapat dilihat sebagai kegiatan komunikasi. Kegiatan berdakwah hendaknya disadari bahwa faktor kecanggihan medium sebagai imbas dari perkembangan teknologi komunikasi bukanlah satu-satunya yang bersifat determinan yang memnetukan kesuksesan aktivitas dakwah. Nanih Machendrawaty¹⁰ dalam Jurnal Dakwah Vol 3 no 10, menjelaskan, Dalam proses setiap komunikasi yang harus diperhatikan, yaitu: "komunikator, isi pesan, medium, komunikan dan *feedback* (umpan balik)". Dalam komunikasi dua arah atau dialog maka komunikan juga sebagai komunikator karena pada saat sekarang ini masyarakat memiliki kemampuan untuk memberikan tanggapan terutama dalam bentuk kritik kepada siapapun komunikatornya termasuk seorang da'i atau pejabat tinggi sekalipun. Maka hal inilah yang diharus diperhatikan oleh insan dakwah terutama dalam bertutur kata bahkan dalam bersikap dan bertngkah laku ketika sedang berhadapan dengan Mad'u ataupun pasca suatu kegiatan itu selesai. Sekarang persoalannya, bagaimana meningkatkan efektivitas dakwah, atau bagaimana proses dakwah dapat mencapai tujuan secara baik dan benar yang dibangun berdarkan talenta dakwah itu sendiri

¹⁰ Nanih Machendrawaty, Jurnal Dakwah, vol 3, nomor 10, Fakultas dakwah dan Komunikasi, Bandung., h. 917.

sebagaimana yang dilakukan oleh Rosulullah Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan

Pesan-pesan dakwah oleh seorang da'i menggunakan bahasa lisan dilakukan dalam kontrusi bahasa tutur kepada mad'unya. Kontrusi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, trasaksi dan trasformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur merupakan bingkai budaya yang ada dalam masyarakat, namun tetap tidak keluar prinsip-prinsip *qulan sadidan, Balighan, ma'rufan, kariman, layyinan dan qoulan maysuran*. Pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi da'i.

Daftar Pustaka

- Agus Toha Kustawa dkk., *Komunikasi Islam*, Arika Media Cipta, Jakarta, 1990.
- Austin, J.L., *How to do Thing with Words*, Cambridge, Mass, Harvard U.P., 1962.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Brown, Dean, James, *Understanding Research in Scond Language Learning*, Cambridge University Press, New York, 1988.
- Brown, D., Algernon, *Etika* (Terjemahan Buku Ethics), Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1990.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- H. Saepudin Aman, *8 Pesan Lukman Hakim*, Al-Mawardi, Prima, Jakarta, 2008.
- Hodges, E. Richard, and Harris L., Theodore, *A Dictionary of Reading, and Related Term*, International Reading Association Inc., USA, 1981.

- Syukriadi Sambas, *Pandangan Keilmuan UIN, Pohon Ilmu Dakwah Islam*, Gunung Djati Press, Bandung, 2008.
- Nanih Machendrawaty, *Jurnal Dakwah*, vol 3, nomor 10, Fakultas dakwah dan Komunikasi, Bandung, 2007.
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi*, Simbiosis Media Rekatama, Bandung, 2007.